

THE INFLUENCE OF CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, NET PROFIT MARGIN, AND SALES GROWTH ON FINANCIAL DISTRESS CONDITIONS

Nur Aini Tri Amanah, Baniady Gennody Pronosokodewo, Ratna Pumama Sari

Akuntansi, Universitas PGRI Yogyakarta

nurainita.17@gmail.com, baniady@upy.ac.id, ratnaps@upy.ac.id

ABSTRACT

The transportation sector in Indonesia is one of the most important sectors that determines the level of competitive advantage of the Indonesian economy. Companies that experience a decrease in revenue can threaten the survival of the company, resulting in financial distress (financial distress). This study aims to determine the Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, and Sales Growth in influencing financial distress in transportation companies in Indonesia. This study used a purposive sampling method which produced a sample according to the criteria, namely 12 transportation companies. The analysis used is logistic regression analysis with SPSS statistical tools. The results of the hypothesis test show that the Current Ratio has a significant negative effect on financial distress, while the Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, and Sales Growth have no effect on financial distress.

Keywords: CR, DER, NPM, SG, FD

ABSTRAK

Sektor transportasi di Indonesia adalah salah satu sektor paling penting yang menentukan tingkat keunggulan daya saing perekonomian Indonesia. Perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan dapat mengancam keberlangsungan hidup perusahaan, sehingga mengalami kesulitan keuangan (financial distress). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Sales Growth dalam mempengaruhi kondisi financial distress pada perusahaan transportasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang menghasilkan sampel sesuai dengan kriteria yaitu 12 perusahaan transportasi. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan alat statistik SPSS. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Current Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, sedangkan Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Sales Growth tidak berpengaruh terhadap financial distress

Kata kunci: CR, DER, NPM, SG, FD

PENDAHULUAN

Sektor transportasi di Indonesia merupakan sektor perdagangan jasa yang paling penting bagi Indonesia yang dapat menentukan keunggulan daya saing perekonomian. Hal ini dikarenakan Indonesia adalah negara kepulauan, sehingga sektor transportasi memiliki 3 tujuan, yaitu mendukung kegiatan perekonomian, menjaga stabilitas nasional, dan mengurangi ketidakmerataan pembangunan antar wilayah dengan memperluas arus distribusi ke seluruh nusantara. Peran penting perusahaan transportasi, yaitu menunjang mobilitas kegiatan

masyarakat dan mobilitas barang di dalam kegiatan bisnis perusahaan. Mobilitas yang terlaksana dengan lancar dan efisien, maka akan meningkatkan perekonomian di suatu wilayah atau negara (BPS, 2020).

Fenomena yang terjadi di Indonesia dikutip dari laman detikfinance.com mengenai kasus PT. Blue Bird Tbk (BIRD) yang terpaksa melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) kepada 250 karyawan dikarenakan persaingan dengan perusahaan transportasi online. Pendapatan perusahaan ini pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 15,74% dari Rp 2,47 ditahun 2016 triliun menjadi 2,08 triliun. Laba bersih perusahaan pun mengalami penurunan 15,68% dari Rp 228,97 menjadi 193,07 miliar (Sugianto, 2017). PT. Express Transindo Utama Tbk. (TAXI) menerima Surat Panggilan Sidang PKPU (Perkara Gugatan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang) pada tanggal 30 Juni 2020 dikarenakan tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya yang mencapai Rp 681,9 miliar per Maret 2020 (CNBC, 2020). Dilansir dari Dhini (2022), jumlah total hutang PT. Garuda Indonesia dari tahun 2017-2021 mengalami peningkatan hingga mencapai USD13,03 miliar. Meningkatnya total hutang yang dialami setiap tahun, membuat PT. Garuda Indonesia mengajukan kembali perpanjangan masa PKPU (Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang) yang kedua selama 30 hari kedepan dihitung dari 20 Mei 2020.

Dilansir dari BPS (2020), PDB (Pertumbuhan Produk Domestik Bruto) tahun 2020 menunjukkan penurunan perbandingan dengan tahun 2019, bahkan selama periode 2017-2020 ekonomi Indonesia mengalami penurunan paling dalam pertumbuhan sebesar 2,07% pada tahun 2020. Pada sektor transportasi dan pergudangan, laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami kontraksi yang paling dalam sebesar 15,04% sepanjang tahun 2020. Kontraksi pertumbuhan ini didorong kontraksi yang dialami pada sub kategori angkutan rel dan angkutan udara masing-masing sebesar 42,34% dan 53,01% pada kuartal IV/2020. Hal ini disebabkan karena adanya pemberlakuan kebijakan peraturan pemerintah PP No. 21 tahun 2020 mengenai PSBB dan PMP No. 25 tahun

2020 mengenai Pengendalian Transportasi Selama Masa Mudik Idul Fitri Tahun 1441 H. Pemberlakuan kebijakan peraturan ini disebabkan karena adanya wabah virus mematikan yang mengancam kesehatan dunia yang disebut dengan *Corona virus disease 2019* (Covid-19). Presiden Jokowi memutuskan bahwa pandemi Covid-19 adalah suatu bencana non alam yang berskala nasional dan dengan penyebaran yang sangat cepat, sehingga banyak kematian yang terjadi dan sudah menyebar ke seluruh negara termasuk Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Kebijakan PSBB dan pengendalian transportasi selama mudik lebaran oleh pemerintah, mengharuskan masyarakat untuk melakukan kegiatan di dalam rumah. Hal ini bertujuan untuk mengurangi mobilitas masyarakat dan meminimalisasi risiko penyebaran dan penularan Covid-19. Dampak yang ditimbulkan adalah mengharuskan berbagai bidang perusahaan berhenti mengoperasikan usahanya untuk beberapa waktu kedepan sampai batas waktu yang ditentukan, sehingga mengakibatkan penurunan penjualan dan penurunan laba perusahaan pada sektor transportasi di Indonesia. Penurunan penjualan ini akan berdampak pada rendahnya keuntungan yang dihasilkan perusahaan, hal ini akan mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk memenuhi kewajibannya. Kondisi ini mengakibatkan perusahaan berada disituasi kesulitan keuangan (*financial distress*) hingga terjadi kebangkrutan (Wangsih et al., 2021). Menurut Kinantya (2021), perusahaan transportasi yang mengalami kerugian terbesar dirasakan oleh perusahaan maskapai penerbangan, karena mengalami penurunan jumlah penumpang baik penumpang domestik maupun internasional masing-masing 20% dan 50% pada Maret 2020.

berdasarkan laporan keuangan tahun 2020, PT. Garuda Indonesia mengalami penurunan permintaan jasa angkutan udara secara signifikan. Perusahaan ini mencatat pendapatan USD 1,49 miliar dan mengalami penurunan sebesar 67,36% dibanding dengan tahun 2019 yang mencatat pendapatan sebesar USD 4,57 miliar. Penurunan tersebut disebabkan karena diberlakukannya kebijakan pembatasan pergerakan dan pembatasan wilayah (*lockdown*). Di sisi lain, pendapatan PT. Blue Bird pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 49,44% atau senilai Rp 2,00 triliun dibandingkan pendapatan tahun 2019 senilai 4,05 triliun, sehingga pertama kali dalam kegiatan bisnisnya PT. Blue Bird terpaksa harus membukukan kerugiannya

Perusahaan yang tidak mampu menghasilkan keuntungan secara terus menerus selama beberapa periode, maka perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan bahkan untuk membayar kewajibanya, sehingga perusahaan mengalami kebangkrutan. Melihat perusahaan dalam kondisi yang sehat atau tidak sehat dapat dinilai menggunakan rasio keuangan pada laporan tahunan perusahaan. Rasio keuangan yaitu untuk membandingkan data keuangan pada laporan keuangan dan bertujuan untuk menilai menilai kinerja perusahaan. Pada penelitian ini rasio yang digunakan yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Sales Growth*.

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Ross (1977) menyatakan bahwa suatu kondisi yang sedang dialami perusahaan dikeluarkan oleh manajemen perusahaan untuk menyampaikan berita baik atau berita buruk yang dialami perusahaan kepada para investor. Informasi perusahaan yang disampaikan manajemen berperan penting bagi perusahaan karena untuk mengetahui pengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan. Teori sinyal adalah informasi yang diberikan perusahaan kepada pengguna laporan keuangan berupa berita baik sebagai sinyal positif dan berita buruk sebagai sinyal negatif. Sinyal ini berupa informasi mengenai keberhasilan dan kegagalan manajemen dalam menjalankan kinerja perusahaan. Hal ini adalah sebuah petunjuk kepada investor mengenai manajemen perusahaan dalam memandang kemajuan dan tujuan perusahaan (Laksmiati et al., 2021).

Sinyal adalah suatu hal terpenting yang harus diperhatikan penanam modal sebelum menginvestasikan dana di sebuah perusahaan. Hal ini karena sinyal dapat memberikan informasi baik atau buruk mengenai keadaan perusahaan. Investor melakukan riset terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi dan kualitas suatu perusahaan. Keadaan dan kualitas perusahaan bisa dilihat dari pelaporan keuangan sebagai bentuk *signaling theory*. *Signaling theory* mewajibkan perusahaan dalam mengungkapkan keuntungan atau kerugian yang dialami secara rinci pada laporan keuangan. Pihak investor dapat melihat kondisi laporan keuangan perusahaan melalui *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Sales Growth*. Hal ini dapat menjadi informasi kepada manajemen dan pihak investor apabila perusahaan merupakan perusahaan yang sehat atau dalam kondisi mengalami *financial distress*. Disisi lain, dapat memberikan sinyal ke pihak manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan serta pihak investor memprediksi prospek perusahaan tersebut (Wangsih et al., 2021).

Pengembangan Hipotesis

1. Current Ratio berpengaruh negatif terhadap financial distress Current Ratio yaitu rasio untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan menyelesaikan kewajiban lancanya. Nilai Current Ratio yang rendah akan berdampak pada arus kas perusahaan. Hal ini disebabkan karena kas perusahaan dimanfaatkan untuk menutupi biaya operasionalnya. Biaya operasional yang tidak dapat dipenuhi pembayarannya, maka perusahaan akan melakukan lebih banyak pinjaman jangka pendeknya. Hal ini berdampak pada kondisi keuangan suatu perusahaan dan akan mengalami kesulitan keuangan.

Current Ratio disebut sebagai rasio untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi keuangan. Semakin tinggi atau rendahnya Current Ratio mengindikasikan masalah operasional keuangan perusahaan (Indriaty et al., 2019). Rasio keuangan yang disebut rasio lancar, yaitu menghitung aset lancar dibagi dengan kewajiban lancarnya. Perusahaan yang mudah untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Semakin sedikit tekanan finansial yang dimiliki perusahaan, akan semakin baik kemampuan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Current Ratio berpengaruh negatif terhadap financial distress

2. Debt to Equity Ratio berpengaruh positif terhadap financial distress

Rasio yang mengukur kelancaran perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya adalah Debt to Equity Ratio. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah total hutang dengan jumlah total ekuitas perusahaan. Angka rasio hutang terhadap ekuitas ini untuk menunjukkan seberapa banyak modal yang dimiliki perusahaan untuk digunakan sebagai jaminan hutang jangka panjang kepada kreditur. Perusahaan yang memiliki utang jangka panjang lebih tinggi dari modal perusahaan, maka akan mudah mengalami kesulitan keuangan dan kemungkinan terjadi kebangkrutan.

Menurut Purwanto dan Pardistya (2021), menyatakan bahwa financial distress dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh Debt to Equity Ratio. Rasio ini memberi informasi seberapa banyak kewajibannya harus ditutupi oleh ekuitas yang meningkatkan kemungkinan perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang signifikan dan menunjukkan bahwa aktivitas operasi perusahaan dibiayai oleh utang, maka kemungkinan besar perusahaan akan berjuang untuk melunasi utang tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Debt to Equity Ratio berpengaruh positif terhadap financial distress

3. Net Profit Margin berpengaruh negatif terhadap financial distress

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam mengukur potensi laba atau laba perusahaan disebut Net Profit Margin. Tingkat keberhasilan suatu perusahaan mengelola operasinya ditentukan oleh profit atau laba yang diperoleh. Hal ini menggambarkan bahwa semakin besar keuntungan yang diperoleh, semakin sedikit kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan (Fatimah et al., 2019). Sejalan dengan penelitian Setyowati dan Susanto (2020) yang menyatakan bahwa besarnya laba bersih dari suatu penjualan ditentukan oleh margin laba bersih. Apabila sebuah perusahaan memiliki nilai Net Profit Margin yang tinggi, maka dianggap memiliki kualitas yang sangat baik.

Menurut penelitian Christella dan Osesoga (2020), menyatakan bahwa kinerja perusahaan

akan lebih produktif ketika rasio Net Profit Margin lebih tinggi, yang akan menarik perhatian dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap investasi modal. Di sisi lain, rasio Net Profit Margin perusahaan yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan keuangan. Hal ini dimungkinkan karena laba yang buruk akan memperburuk situasi keuangan perusahaan dan menunjukkan bahwa bisnis tersebut mengalami kesulitan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Net Profit Margin berpengaruh negatif terhadap financial distress

4. Sales Growth berpengaruh negatif terhadap financial distress

Metode pengukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi keuangannya adalah pertumbuhan penjualan. Tingkat penjualan yang direalisasikan selama setiap periode berfungsi sebagai ukuran kemampuan perusahaan untuk mempertahankan ekonominya. Peningkatan pendapatan membuktikan pencapaian perusahaan dalam mempertahankan kemampuannya untuk menjalankan bisnis seperti biasa (Oktaviani & Lisdiantara, 2022). Sejalan dengan penelitian Sugiharto et al., (2021) yang menyatakan bahwa variabel ini digunakan untuk pengembangan perusahaan dengan melihat pertumbuhan penjualan yang akan terjadi. Semakin cepat penjualan suatu perusahaan meningkat, semakin sukses rencana penjualannya. Purwanti (2022), menyatakan bahwa angka Sales Growth yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas perusahaan, sehingga kecil kemungkinannya mengalami kesulitan keuangan.

Angka pertumbuhan penjualan yang rendah menunjukkan penurunan penjualan, yang menempatkan perusahaan dalam kesulitan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Octavia Nia Putri dan Arifin (2021) yang menyatakan bahwa sebuah perusahaan akan secara signifikan lebih mungkin mengalami kesulitan keuangan jika tidak dapat mempertahankan operasinya dan jumlah pendapatan yang dihasilkan menurun. Selain itu, bisnis akan berkembang jika volume penjualannya meningkat dan dapat menarik para kapitalis. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Sales Growth berpengaruh negatif terhadap financial distress

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini memanfaatkan bisnis terkait transportasi yang terdaftar di BEI antara tahun 2017 dan 2020. Menggunakan teknik Purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria dalam penelitian ini. Sampel penelitian ini sesuai dengan kriteria adalah sebanyak 12 perusahaan transportasi, kriteria tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI.
2. Perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
3. Perusahaan transportasi yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut pada periode 2017-2021 melalui website BEI dan/atau website perusahaan.
4. Perusahaan transportasi yang mengungkapkan laba ditahan.

Variabel Penelitian

Variabel dependen pada penelitian ini adalah financial distress, dan variabel Independennya adalah Current Ratio, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, dan Sales Growth.

Sebagai variabel dummy, variabel financial distress menggunakan nilai kategori 1 untuk perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini financial distress dihitung dengan menggunakan model Z-Score yang dimodifikasi.

Tabel 1
Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel		Rumus
<i>Financial Distress</i>	Model Z-Score	Nilai 0 = <i>financial non distress</i>
<i>Current Ratio</i>		Nilai 1 = <i>financial distress</i>
<i>Debt to Equity Ratio</i>		Aset Lancar/Hutang Lancar
<i>Net Profit Margin</i>		Total Hutang/Total Ekuitas
<i>Sales Growth</i>		Laba Bersih Setelah Pajak/Penjualan
		Penjualan Tahun Ini - Penjualan Tahun Sebelumnya/Penjualan Tahun Sebelumnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif yaitu memberikan hasil sampel dari penelitian untuk dianalisis dan dideskripsikan variabel penelitian. Table 2 menunjukkan hasil ringkasan dari lima variabel yang digunakan pada penelitian ini. Variabel *Current Ratio* menunjukkan nilai terendah adalah 0,05, nilai terbesar 7,20 dan nilai rata-rata 1,345 dengan standar deviasi 1,700 yang mendekati nilai rata-rata, sehingga apabila penyebaran data yang semakin kecil menggambarkan tingkat kesalahan data yang kecil. Variabel *Debt To Equity* memiliki nilai terendah -90,30, nilai terbesar 21,90, nilai rata-rata - 0,925. Variabel *Net Profit Margin* memiliki nilai terendah -16,02, nilai tertinggi 25,97, nilai rata-rata -0,137. Variabel *Sales Growth* memiliki nilai terendah -0,95, nilai tertinggi23,99, nilai rata-rata 0,805.

Pada penelitian ini pengukuran variabel *financial distress* menggunakan distribusi frekuensi. Table 3 menunjukkan bahwa dari 60 perusahaan telah dianalisis pada tahun 2017 hingga 2021terdapat 13 perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (0) dengan sebesar 21,7% dan sebanyak 47 perusahaan termasuk dalam *kesulitan keuangan* dengan sebesar 78,3%.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	60	0,05	7,20	1,345	1,700
DER	60	-90,30	21,90	-0,925	12,339
NPM	60	-16,02	25,97	-0,137	4,054
SG	60	-0,95	23,99	0,805	3,647

Tabel 3

Frekuensi

	Frequency	Percent	Valid Percent
<i>Non Financial Distress</i>	13	21,7	21,7
<i>Financial Distress</i>	47	78,3	78,3
<i>Total</i>	60	100,0	100,0

InnerModel

Dalam penelitian ini, perangkat lunak statistik yang disebut SPSS digunakan bersama dengan pendekatan analisis regresi logistik. Variabel dependen adalah dummy, sehingga analisis yang dipilih adalah regresi logistik. Menganalisis data kuantitatif dengan variabel dependen dikotomi membutuhkan penggunaan analisis regresi logistik. Variabel dengan dua kategori nilai disebut sebagai variabel dikotomi. Analisis ini meliputi empat pengujian yaitu Pengecekan Kelayakan Model Regresi, Evaluasi Model Keseluruhan, Koefisien Determinasi, dan Matriks Klasifikasi (Ghozali, 2018). Nilai signifikan untuk uji kelayakan model dengan menggunakan uji *hosmer* dan *lameshow* adalah sebesar 0,759, seperti terlihat pada Tabel 4. Model dinyatakan fit dan mampu memprediksi nilai observasi karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05.

Tabel 4

Uji Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit)			
Step	Chi-Square	df	Sig.
1	4,987	8	0,759

Pada Tabel 5 menunjukkan hasil uji keseluruhan model regresi pada nilai $-2\log likelihood$ awal dan nilai $-2\log likelihood$ akhir. Penurunan hasil dari blok awal dan blok akhir ini menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan pada penelitian ini sesuai dengan data (model fit dengan data).

Tabel 5

Uji Keseluruhan model (Overall Model Fit)	
Model	Nilai $-2 \log likelihood$
Nilai $-2 \log likelihood$ awal (block number = 0)	62,719
Nilai $-2 \log likelihood$ akhir (block number = 1)	40,395

Pada Tabel 6 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi pada nilai *nagelkerke r square* yang mencerminkan jika variansi dari variabel dependen dapat digambarkan oleh variabel independen sebesar 47,9% dan sisanya sebesar 53,1% dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 6

Uji Koefisien Determinasi			
Step	$-2 \log likelihood$	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	40,395 ^a	0,311	0,479

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa sebanyak 12 sampel adalah perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, namun sejumlah 8 sampel adalah perusahaan *non financial distress* masuk dalam *financial distress* dan persentase menunjukkan sebesar 38,5%. Jumlah sampel yang mengalami *financial distress* sebanyak 47 sampel, namun sejumlah 2 sampel adalah perusahaan *financial distress* masuk dalam *non financial distress*, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 95,7%. Nilai

overall percentage menggambarkan bahwa ketepatan model penelitian ini adalah 83,3%.

Tabel 7

	<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>
			<i>Financial Distress</i>		
			<i>Non Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	
Step 1	<i>Financial Distress</i>	<i>Non Financial Distress</i>		5	8
		<i>Financial Distress</i>		2	45
	<i>Overall Percentage</i>				83,3

Pada Tabel 8 menunjukkan hasil uji *omnibus tests of model coefficients* pada nilai sig adalah 0,000. Nilai sig adalah $0,000 < 0,05$, menyatakan jika variabel independen dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Simultan F (*Omnibus Tests of Model Coefficients*)

		<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
Step 1	Step	22,324	4	0,000
	Block	22,324	4	0,000
	Model	22,324	4	0,000

Pada Tabel 9 menunjukkan pengaruh variabel independen secara parsial dalam menjelaskan variabel *financial distress*. Variabel *Current Ratio* menunjukkan nilai koefisien sebesar -1,247 dan tingkat signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$. *Debt to Equity* menunjukkan nilai koefisien 0,001 dan tingkat signifikansi $0,982 > 0,05$. *Net Profit Margin* menunjukkan nilai koefisien 0,216 dan tingkat signifikansi $0,053 > 0,05$. *Sales Growth* menunjukkan nilai koefisien 0,179 dan tingkat signifikansi $0,481 > 0,05$.

Uji Parsial t (*Uji Wald*)

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1	CR	-1,247	0,445	7,848	1	0,005	0,287
	DER	-0,001	0,046	0,000	1	0,982	0,999
	NPM	0,216	0,112	3,740	1	0,053	1,241
	SG	0,179	0,254	0,496	1	0,481	1,196
	<i>Constant</i>	3,130	0,742	17,798	1	0,000	22,864

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Current Ratio terhadap Financial Distress

Hasil penggunaan regresi logistik untuk mengevaluasi hipotesis rasio lancar menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kesulitan keuangan. Adapun hasilnya adalah nilai koefisien sebesar -1,247 dan nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$. Hal ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Current Ratio memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress. Rasio yang

digunakan untuk mengevaluasi kemudahan perusahaan untuk membayar hutang lancarnya disebut rasio lancar. Aset lancar dan kewajiban lancar dibandingkan dengan menggunakan rasio lancar. Semakin tinggi likuiditas sebuah perusahaan, kemampuan untuk memenuhi kewajiban lancarnya semakin baik (Christella & Osesoga, 2020). Hasil ini sesuai dengan penelitian dan Mashudi et al., (2021) yang menyatakan bahwa semakin baik kelancaran perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya, maka kecil peluang perusahaan mengalami keadaan kesulitan keuangan. Perusahaan yang likuiditasnya tinggi akan mudah berkembang, sehingga akan membantu perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

2. Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Financial Distress

Hasil penggunaan regresi logistik untuk mengevaluasi hipotesis rasio lancar menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap financial distress. Adapun hasilnya adalah nilai koefisien sebesar 0,001 dan tingkat signifikansi sebesar 0,982 atau $0,982 > 0,05$. Hal ini tidak mendukung hipotesis kedua, sehingga rasio utang terhadap ekuitas tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini bertolakbelakang dengan Purwanto dan Pardistya (2021) yang menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan. Jumlah kewajiban yang besar harus ditutupi dengan ekuitas, maka akan menimbulkan kemungkinan masalah keuangan meningkat. Hal ini disebabkan mudahnya kesulitan keuangan yang muncul bagi bisnis dengan adanya utang jangka panjang yang melebihi modalnya.

Debt to Equity Ratio tidak dapat memprediksi kesulitan keuangan, maka disimpulkan bahwa hipotesis kedua tidak terdukung. Penyebab Debt to Equity Ratio tidak dapat mempengaruhi financial distress, yaitu nilai Debt to Equity Ratio yang tinggi akan menggambarkan semakin baik kondisi perusahaan. Hal ini karena nilai DER yang rendah, pemilik perusahaan harus menyediakan dana yang besar untuk membiayai operasional perusahaan yang semakin tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan Hayati dan Sholichah (2022), Nurhamidah dan Kosasih (2021), serta Erayanti (2019), perusahaan cenderung akan memakai pinjaman jangka panjang tersebut dengan hati-hati, karena perusahaan memahami bahwa memiliki hutang yang besar. Perusahaan akan mencari strategi dari pinjaman yang diperoleh agar menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi.

3. Pengaruh Net Profit Margin terhadap Financial Distress

Hasil penggunaan regresi logistik untuk mengevaluasi hipotesis pada Net Profit Margin menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap financial distress. Adapun hasilnya adalah nilai koefisien sebesar 0,216 dan tingkat signifikansi sebesar 0,053 atau $0,053 > 0,05$. Hal ini tidak mendukung hipotesis ketiga, sehingga Net Profit Margin tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian Christella dan Osesoga (2020),

menyatakan jika nilai rasio Net Profit Margin yang rendah pada suatu perusahaan menggambarkan terjadinya kemungkinan financial distress. Hal ini terjadi karena keuntungan yang rendah akan menurunkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan mencerminkan bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan.

Financial distress yang diprediksi dengan Net Profit Margin tidak berpengaruh, maka dapat disimpulkan jika hipotesis ketiga tidak terdukung. Penyebab NPM tidak mempengaruhi financial distress dikarenakan laba yang dihasilkan perusahaan mengalami penurunan. Akan tetapi, dengan menggunakan dana internal perusahaan hutang dan biaya-biaya perusahaan masih dapat dipenuhi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sunaryo (2021) yang menyatakan bahwa NPM tidak dapat untuk menjadi tolak ukur dalam memprediksi financial distress.

4. Pengaruh Sales Growth terhadap Financial Distress

Hasil penggunaan regresi logistik untuk mengevaluasi hipotesis pada Sales Growth dengan menunjukkan hasil yang tidak signifikan antara Sales Growth dengan financial distress. Adapun hasil yang diperoleh adalah nilai koefisien sebesar 0,179 dan tingkat signifikansi sebesar 0,481 atau $0,481 > 0,05$. Hal ini tidak mendukung hipotesis keempat, maka Sales Growth mempengaruhi financial distress. Hasil penelitian ini bertolakbelakang dengan Purwanti (2022) yang menyatakan bahwa nilai Sales Growth yang rendah menunjukkan tingkat penjualan yang menurun, maka dapat menyebabkan suatu perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Potensi suatu perusahaan mengalami keadaan kesulitan keuangan akan semakin besar, apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan bisnisnya, karena pendapatan yang dihasilkan menurun.

Sales Growth tidak berpengaruh untuk memprediksi financial distress, maka dapat disimpulkan jika hipotesis keempat tidak terdukung. Penyebab Sales Growth tidak mempengaruhi financial distress dikarenakan penjualan yang diperoleh suatu perusahaan mengalami penurunan pada periode tertentu, maka hanya akan mempengaruhi penurunan laba bersih disuatu perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wangsih et al., (2021) dan Giarto & Fachrurrozie (2020), dan Normiati & Amalia (2021) yang menyatakan bahwa nilai pertumbuhan penjualan perusahaan disetiap tahunnya dapat mengalami kenaikan atau penurunan. Oleh sebab itu, penurunan pendapatan perusahaan selama satu tahun tidak akan membuat perusahaan berada pada situasi kesulitan keuangan. Penurunan penjualan yang dialami perusahaan pada satu periode tertentu masih dapat dibantu oleh kenaikan penjualan yang diperoleh perusahaan pada periode sebelumnya, sehingga keadaan keuangan perusahaan akan stabil dan tidak mengalami situasi kesulitan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pada penelitian ini yang diperoleh dari variabel Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Sales Growth, dan Net Profit Margin terhadap financial distress pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021 sebagai berikut: Current Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi financial distress, sedangkan Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Sales Growth tidak mempengaruhi financial distress. Artinya dari 4 variabel tersebut hanya variabel Current Ratio yang mampu mendeteksi financial distress pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021. Penelitian berikutnya harap dapat lebih memperbanyak tahun/periode penelitian, sehingga hasilnya lebih akurat dan melebarkan objek penelitian, sehingga tidak terbatas pada fenomena Covid-19 saja.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2020). Pendapatan Nasional Indonesia 2016-2020. Badan Pusat Statistik.
- Christella, C., & Osesoga, M. S. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress: Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi, 11(1), 13–31. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v11i1.1092>
- Dhini, V. A. (2022). Total Utang Garuda Kian Menggunung, Capai US\$13,03 Miliar pada Kuartal III 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/18/total-utang-garuda-kian-menggunung-capai-us1303-miliar-pada-kuartal-iii-2021>
- Erayanti, R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Prediksi Financial Distress. Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP), 6(01), 38–51. <https://doi.org/10.35838/jrap.v6i01.393>
- Fatimah, F., Toha, A., & Prakoso, A. (2019). The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability Ratio on Financial Distress. Owner, 3(1). <https://doi.org/10.33395/owner.v3i1.102>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giarto, R. V. D., & Fachrurrozie, F. (2020). The Effect of Leverage, Sales Growth, Cash Flow on Financial Distress with Corporate Governance as a Moderating Variable. Accounting Analysis Journal, 9(1), 15–21. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v9i1.31022>
- Hayati, L. M., & Sholichah, M. (2022). Peran Profitabilitas Dalam Memoderasi Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Dan Sales Growth Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate. Journal of Culture Accounting and Auditing, 1(1), 153. <https://doi.org/10.30587/jcaa.v1i1.4224>
- Indonesia, C. (2020). Bos Taksi Express Buka-bukaan, Utang hingga Ancaman Pailit! <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200704124549-17-170200/bos-taksi-express-buka-bukaan-utang-hingga-ancaman-pailit>

- Indriaty, N., Setiawan, D., & Pravasanti, Y. A. (2019). The Efect Of Financial Ratio, Local Size and Local Status On Financial Distress. International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR), 3(01). <https://doi.org/10.29040/ijebar.v3i01.381>
- Laksmiati, M., Mappadang, A., Indrabudiman, A., & Riza, V. G. (2021). Determination of Financial Performance on Prediction Financial Distress. Asian Journal of Economics, Business and Accounting, 21(22), 46–57. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2021/v21i2230523>
- Mashudi, M., Himmati, R., Ardillah, I. F. R., & Sarasmitha, C. (2021). Financial Distress Prediction in Infrastructure, Utilities, and Transportation Sector Companies 2015-2020. Jurnal Keuangan Dan Perbankan, 25(3), 656–670. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i3.5858>
- Normiati, N., & Amalia, D. (2021). Analysis of the Effect of Financial Ratio on Financial Distress Conditions in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. Journal of Applied Managerial Accounting, 5(2), 105–120. <https://doi.org/10.30871/jama.v5i2.3548>
- Nurhamidah, C., & Kosasih. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return on Equity Terhadap Financial Distress. Jurnal Riset Akuntansi Aksioma, 20(2), 81–90. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v20i2.133>
- Octavia Nia Putri, W., & Arifin, A. (2021). The Effect of Liquidity, Leverage, Institutional Ownership, and Sales Growth on Financial Distress on Property and Real Estate Companies Listed an The IDX 2016-
2019. Majalah Ilmiah Bijak, 18(2). <https://doi.org/10.31334/bijak.v18i2.1791>
- Oktaviani, nurul delayanti dwi, & Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, dan Sales Growth terhadap Financial Distress. 6(April 2020), 2613–2623. Purwanti, D. (2022). Analysis of the Effect Liquidity, Leverage, Profitability and Sales Growth on Financial Distress (Altman Z-Score) (Empirical Study of Retail Sub - Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2015-2019. Journal of Economics, Finance And Management Studies, 05(03), 721–729. <https://doi.org/10.47191/jefms/v5-i3-23>
- Purwanto, D. Y. K., & Pardistya, I. Y. (2021). The effect of current ratio, net profit margin and debt to equity ratio on financial distress. FORUM EKONOMI.
- RI, K. K. (2020). Pasien Covid-19 Meninggal Hampir dari Semua Provinsi. Kemenkes RI. <https://www.kemkes.go.id/article/view/20041400001/pasien-covid-19-meninggal-hampir-dari-semua-provinsi.html>
- Ross, S. A. (1977). Determination of Financial Structure: the Incentive-Signalling Approach. Bell J Econ, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Setyowati, I., & Susanto, I. (2020). The Effect of Net Profit Margin And Return On Asset on Financial Distress of Coal Mining Sector Companies Registered In IDX Period 2014 – 2018. Neraca : Jurnal Akuntansi Terapan, 2(1), 72–79. <https://doi.org/10.31334/neraca.v2i1.1104>
- Sugianto, D. (2017). Marak Taksi Online, Begini Dampaknya ke Blue Bird dan Express. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3671606/marak-taksi-online-begini-dampaknya-ke-blue-bird-dan-express>

- Sugiharto, B., Eka Putri, T., Nur'alim, R. M., Artikel, I., & Artikel, H. (2021). The Effect of Liquidity, Leverage, and Sales Growth on Financial Distress With Profitability as Moderating Variables. *Journal of Accounting for Sustainable Society (JASS)*, 3, 45–69. <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/jass/index>
- Sunaryo, D. (2021). Analysis Of Current Ratio, Debt To Assets Ratio And Gross Profit Margin On Financial Distress With Moderated Share Prices In Retail Companies Listed In Securities Exchange. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(1), 23–33. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i1.39>
- Wangsih, I. C., Rahma, D. Y., Yohana, Kalbuana, N., & Cahyadi, C. I. (2021). Influence Of Leverage, Firm Size, and Sales Growth On Financial Distress (Empirical Study on Retail Trade Sub-Sector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2016-2020). *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(4), 180–194. www.ceicdata.com